

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena LGBT telah menjadi perbincangan yang tidak bisa dihindari dan akan terus menjadi permasalahan yang terus diperdebatkan di tengah masyarakat. Perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan kaum homoseksual kemudahan dalam menyuarakan dan mengekspresikan identitas mereka kepada publik, terutama melalui media hiburan seperti pembuatan video yang disertai dengan musik. Internet, yang semakin berkembang, telah membuka banyak pintu bagi mereka untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan individu di seluruh dunia. Dengan demikian, mereka dapat dengan mudah mengekspresikan diri mereka dan menunjukkan eksistensi mereka kepada masyarakat global.

Namun, fenomena ini juga menjadi sumber permasalahan dan konflik dalam masyarakat. Banyak orang yang memiliki pandangan berbeda terkait dengan isu LGBT, dan perdebatan ini dapat menjadi sangat sengit. Beberapa melihatnya sebagai kemajuan dalam menerima keragaman seksual, sementara yang lain menganggapnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional dan moral. Selain itu, teknologi yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat juga dapat digunakan untuk menyebarkan kebencian dan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Hal ini telah memunculkan berbagai tantangan, seperti tindakan cyberbullying, pelecehan online, dan ancaman terhadap individu LGBT. Sementara internet dan media sosial memberikan platform untuk mengampanyekan hak-hak LGBT dan membangun komunitas yang solid, mereka juga menjadi tempat di mana kebencian dan intoleransi bisa merajalela

Penelitian ini akan membahas mengenai representasi homoseksual pada video klip musik Clean Bandit (feat. Zara Larsson) yang berjudul “Symphony” Berkaitan dengan adanya isu-isu mengenai (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) atau yang biasa disebut dengan LGBT. Isu-isu tentang LGBT sangat menarik di mata dunia entertainment, khususnya video musik. Sampai saat ini sudah banyak sekali video musik yang menyinggung LGBT baik dari lirik, tampilan

visual, bahkan dengan terbuka menggunakan kode-kode dan menyampaikan pesan LGBT di dalamnya. Video musik yang memiliki hubungan dengan LGBT sudah cukup banyak diangkat oleh banyak artist atau musisi mancanegara, contohnya adalah video musik milik Logic yang berkolaborasi dengan Alessia Cara dan Khalid dengan judul “1-800-273-8255” dan juga Hozier yang memiliki judul “Take Me To Church”.

Komunikasi memang merupakan salah satu aspek dasar dalam kehidupan manusia yang tak bisa diabaikan. Ini adalah elemen kunci yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berbagi ide, dan menjalin hubungan dengan sesama. Dalam konteks sosial, komunikasi memainkan peran utama dalam membentuk dan memelihara jaringan sosial, serta dalam membangun pemahaman bersama.

Komunikasi bisa terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun non-verbal. Kata-kata adalah sarana utama dalam komunikasi verbal, dan mereka memiliki arti yang telah disepakati oleh masyarakat. Setiap kata dan frasa memiliki makna tertentu yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, emosi, atau informasi. Ini adalah alat penting untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain. Selain kata-kata, komunikasi juga melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gestur, dan intonasi suara. Bahasa tubuh dan ekspresi non-verbal ini dapat memberikan informasi tambahan yang memperkaya pesan yang disampaikan. (Turrow, 2017, p. 54).

Teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi. Internet dan media sosial telah membuka pintu untuk komunikasi jarak jauh dan pertukaran informasi global. Orang-orang dapat berkomunikasi dengan mudah melalui pesan teks, panggilan video, atau media sosial, tanpa terbatas oleh batasan geografis. Ini telah menciptakan peluang baru dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai budaya dan latar belakang. Namun, sementara teknologi telah mempermudah komunikasi, juga muncul tantangan baru terkait dengan informasi yang tersebar luas dan kurangnya pengendalian atas pesan-pesan yang disebarluaskan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan dengan baik, menghormati perbedaan, dan menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.

Bagi para LGBT internet sangat penting untuk bisa melakukan komunikasi dengan orang lain dan menjalin komunitasnya melalui video yang diunggah. Internet merupakan sistem global dari jaringan komputer pribadi, publik, akademik, bisnis, dan pemerintah yang saling berhubungan yang menggunakan seperangkat perintah standar untuk menghubungkan miliaran pengguna di seluruh dunia. Sistem transfer data pada dasarnya berbeda dari cara percakapan telepon dari satu orang ke orang lain (Turrow, 2017, pp. 567–568).

Salah satu gerakan yang dilakukan oleh kaum homoseksual adalah adanya video musik yang beredar di media massa yang menggunakan simbol atau kode untuk menyampaikan pesan LGBT baik secara langsung maupun tidak langsung. Media massa sudah mulai terbuka untuk menyikapi kaum homoseksual, bahkan media memberikan kesan bahwa mereka memberikan tempat bagi kaum homoseksual (Romys Binekasri, 2014, p. 91). Keuntungan dari menggunakan media massa adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang bisa dicapai sangat banyak dan relatif luas juga tidak terbatas. Dalam waktu bersamaan komunikan seketika akan mendapatkan pesan yang sama (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2019, p. 9).

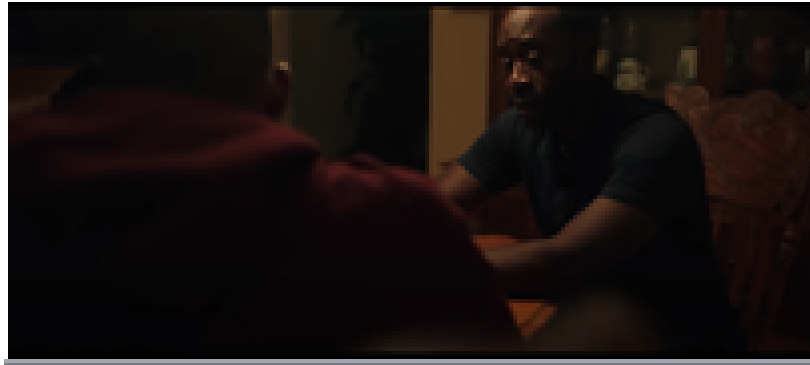
Salah satu media komunikasi yang memiliki dampak besar dalam perubahan sosial dan budaya adalah media massa. Media massa adalah industri yang tidak hanya menyediakan informasi dan hiburan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi institusi politik, sosial, dan budaya dalam masyarakat. Media massa sendiri terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak mencakup surat kabar dan majalah, sementara media massa elektronik meliputi media massa audio dan media massa audio visual (Sri Moerdijati, 2016, p. 184).

Video musik sudah dikenal lama oleh masyarakat dengan sebutan video klip. Video musik menyajikan beragam konten mulai dari video yang sangat abstrak yang menekankan warna dan gerakan hingga video yang menyampaikan sebuah cerita, tetapi sebagian besar video cenderung non-naratif. Definisi Aristotelian karakter dengan ciri kepribadian, tujuan, dan rasa hak pilihan yang jelas

menghadapi rintangan dan diubah olehnya menggambarkan hanya sebagian kecil dari video, mungkin satu dari lima puluh (Vernallis, 2004, p. 3).

Video musik biasanya dibuat berdasarkan latar belakang cerita dan sebagian besar yang tersirat dalam video musik adalah untuk mempresentasikan ekspresi atau suasana hati dari sang pembuat lagu. Namun, pencipta lagu terkadang membuat sebuah lagu berdasarkan fenomena sosial yang sedang terjadi pada masa itu. Untuk sekarang, kebanyakan orang lebih suka untuk menikmati musik dengan melihat videonya. Musik tanpa ada tampilan visual dianggap kurang lengkap dan kurang menarik untuk dinikmati. Biasanya video musik dibuat berdasarkan bentuk realisasi imajinasi dari pembuat musik atau kehidupan sosial seseorang. Tokoh yang ada di dalam rangkaian cerita video dibuat seperti seorang yang sedang merepresentasikan kehidupan di dunia sosial (Lieggiana Agnes & Loisa, 2018, p. 418). Di sini bisa dilihat bahwa dengan adanya tampilan visual suasana hati, emosi, dan keadaan fisik penikmat musik bisa terbawa tergantung dengan objek yang disajikan (Vernallis, 2013, p. 158).

Pertama, video musik milik Logic featuring Alessia Cara dan Khalid “1-800-273-8255”. Video musik ini merupakan proyek kampanye milik Logic dalam upaya pencegahan bunuh diri di kalangan remaja dan juga bagian dari kisah coming out seorang LGBT, coming out adalah sebuah proses pernyataan diri kepada publik yang dilakukan oleh kaum LGBT. Menurut Morrow dalam bukunya mengungkap identitas tetap menjadi bagian penting dari konstruksi identitas LGBT, karena minoritas seksual mengungkapkan identitas mereka kepada diri mereka sendiri, keluarga dan teman-teman mereka, atau khalayak yang lebih luas (Morrow, 2015, p. 166).



Gambar I.1 : Cuplikan Video Logic - 1-800-273-8255

Sumber : Youtube.com

Video ini menceritakan tentang proses Coming Out seorang remaja pria yang memiliki orientasi seksual menyukai sesama jenis laki-laki atau bisa disebut sebagai gay. Orientasi seksual yang dimiliki oleh protagonis diketahui oleh ayahnya yang menemukan majalah dewasa gay milik anaknya. Sang aktor digambarkan sebagai homoseksual dari sejak kecil dan merasa bahwa dirinya merasakan jatuh cinta pada saat usia remaja dengan teman satu sekolahnya. Kemudian protagonis memilih kabur dari rumah karena merasa bahwa dirinya tidak diterima di keluarga karena orientasi seksual yang ia miliki, ia menginap di rumah teman sekolah yang Singkat cerita akhirnya ayahnya sudah berdamai dengan keadaan yang dimilikinya kemudian ia berakhir menikah dengan kekasih pilihannya dan dikaruniai oleh seorang anak.



Gambar I.2 : Cuplikan Video Hozier “Take Me To Church”

Sumber : Youtube.com

Kemudian yang kedua adalah video musik yang berjudul *Take Me To Church* milik Hozier. Video musik ini memiliki cerita tentang kisah sepasang homoseksual yang tinggal di sebuah desa dan warga sekitarnya tidak terima dengan hubungan homoseksual yang mereka miliki. Mereka memiliki hubungan yang sangat baik hingga mereka memutuskan untuk tinggal bersama, akan tetapi seketika pemeran kedua hendak menuju ke rumah pasangannya massa sudah lebih dulu menerobos dan mengacak2 seisi rumahnya. Tidak hanya itu, pemeran pertama berhasil ditangkap oleh kelompok massa tersebut dan menyeretnya menuju lahan kosong yang sudah disiapkan untuk melakukan penyiksaan. Pemeran kedua datang ke rumahnya dengan kondisi yang sudah berantakan kemudian bergegas lari mencari dimana keberadaan pasangannya tersebut, ia mencari hingga halaman belakang rumahnya dan kemudian berhasil menemukannya dengan keadaan kelompok massa sedang menyiksa pemeran pertama dengan menendang dan menginjak-injaknya.

Siti Syamsiyatul Ummah (2020, p. 199) menyatakan bahwasanya homoseksual didefinisikan sebagai sikap ketertarikan terhadap sesama jenis atau bisa dibidang homoseksual memiliki ketertarikan untuk memuaskan hasrat dengan sesama jenis. Homoseksual seringkali dianggap sebagai penyakit kejiwaan seseorang, namun pada nyatanya homoseksualitas bukanlah sebuah penyakit kejiwaan konsensus ilmu perilaku dan sosial telah lama menetapkan bahwa homoseksualitas adalah salah satu bentuk keragaman orientasi seksual manusia. Penelitian ilmiah yang mendalam telah menunjukkan bahwa orientasi seksual seseorang bukanlah pilihan atau gangguan kejiwaan. Sebaliknya, homoseksualitas adalah bagian dari keragaman alamiah dalam spektrum orientasi seksual manusia. Ini berarti bahwa kaum homoseksual memiliki hak yang sama seperti individu dengan orientasi seksual lainnya dalam masyarakat. Pada masa lalu, homoseksualitas kadang-kadang salah dianggap sebagai gangguan kejiwaan atau bahkan diperlakukan sebagai penyakit mental. Namun, pandangan ini telah berubah secara signifikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman seksual. Salah satu faktor yang telah mengakibatkan homoseksualitas dianggap sebagai gangguan kejiwaan adalah

prasangka dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual itu sendiri. Prasangka ini dapat menyebabkan stigma sosial yang merugikan bagi individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai homoseksual. Stigma ini tidak hanya dapat mempengaruhi kesejahteraan mental individu tersebut, tetapi juga dapat berdampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Istilah homoseksual yang digunakan kepada pria pecinta sesama jenis adalah gay, sedangkan sebutan kepada kaum perempuan adalah lesbian.

Kaum homoseksual memiliki strata sosial yang sangat jauh dibawah kaum yang memiliki orientasi seksual normal (heteroseksual). Mereka seringkali merasa dirinya mendapatkan sikap diskriminasi dari pandangan masyarakat terhadap diri mereka. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang sering dialami oleh kaum homoseksual itu seperti stima, diskriminasi dan kekerasan baik verbal maupun non-verbal (Ophilia Papilaya, 2016, p. 30). Hal tersebut membuat masyarakat memiliki pandangan bahwa kaum homoseksual merupakan sebuah aib dari mereka yang memiliki hubungan dengan pelaku. Tetapi, mereka tetap mempertahankan identitas yang mereka miliki kepada masyarakat.

Para LGBT merasa malu, takut dan ragu untuk menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya dan orientasi seksual yang mereka miliki karena adanya penolakan dari lingkungan sekitar. Hal tersebut berpengaruh kepada kehidupan sosial mereka yang menjadi terhambat. Menurut Griffin dalam bukunya kota menjadi pemicu serangkaian Hasrat bagi para pecinta sesama jenis sebagai sarana yang bisa mereka gunakan untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Griffin, 2016, p. 26). Meskipun seks ditularkan secara genetis dan tidak melalui komunikasi, gender dapat diasumsikan sebagai variabel budaya karena budaya mengajarkan anak laki-laki dan perempuan mengenai nilai, keyakinan, sikap, dan cara berkomunikasi yang berbeda dan menjalin hubungan dengan orang lain (DeVito, 2016, p. 53).



Gambar I.3 : Cuplikan Video Symphony

Sumber : youtube.com

Video klip musik yang memiliki konsep LGBT lebih tepatnya homoseksual yang akan diteliti oleh peneliti adalah video klip musik milik Clean Bandit (feat. Zara Larsson) yang berjudul “Symphony” sebagai subjek untuk penelitian karena di video musik ini mengandung aspek-aspek yang dapat mendukung peneliti untuk melakukan penelitian ini. Di dalam video musik miliknya, Clean Bandit dan juga Zara Larsson ingin menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal, implisit ataupun eksplisit. Video musik Symphony ini menggambarkan tentang hubungan atau relasi seorang homoseksual kulit hitam dalam menjalankan hubungannya sebagai sepasang kekasih. Sepasang homoseksual di dalam video ini digambarkan memiliki hubungan yang positif dan saling support.

Homoseksual Afrika-Amerika sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Fatmawati, seorang mahasiswi di salah satu Universitas di Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh fatmawati membahas tentang identitas gay berkulit hitam yang berada di Amerika Serikat dalam film Moonlight dimana film tersebut menggambarkan kehidupan gay berkulit hitam dengan pengungkapan dan narasi yang tidak mengandung unsur adegan vulgar. Bagi masyarakat kulit hitam di Amerika gay dianggap melawan prinsip dasar budaya orang kulit hitam (Fatmawati, 2016, p. 22). Penelitian ini menggambarkan tentang kehidupan Chiron sebagai homoseksual berkulit hitam di Amerika. Chiron pada masa kecilnya digambarkan sebagai anak yang pasif dan pendiam, ia tidak jarang diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya. Chiron sering dipanggil sebagai ‘gay’, ‘nigga’,

dan 'faggot', namun ia selalu menerimanya dan tidak ada bentuk tindakan penolakan atau perlawanan karena ia masih kecil dan tidak mengerti apa arti dari kata-kata tersebut. Namun seiring pertumbuhannya, Chiron menjadi seseorang yang memiliki karakter yang kuat dan seperti siap melawan dendamnya, meskipun ia ternyata memang menjadi seorang gay sungguhan dan memilih untuk tetap menyembunyikan orientasi seksualnya.

Penelitian yang serupa dengan peneliti juga dilakukan oleh Agnes dan Loisa dari Fakultas Ilmu Komunikasi UNTAR. Penelitian mereka sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini membicarakan tentang penggunaan warna yang digunakan dalam video musik Color Mnek yang menggunakan warna-warna soft yang dimana menggambarkan gay feminim, dan warna yang lebih berani menggambarkan sebagai gay yang maskulin.

Penelitian terdahulu tentang homoseksual yang dilakukan oleh Binekasri dan Susanti serta Rosyidi. Kedua penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dimana penelitian milik Romys membahas homoseksual dalam film Arisan 2 sedangkan penelitian milik Dwi dan Imron membahas mengenai homoseksual dalam film Arisan. Kedua penelitian menggambarkan dimana di dalam kedua film tersebut homoseksual digambarkan digambarkan dengan positif, mematahkan stigma masyarakat tentang kaum homoseksual yang merupakan pribadi yang feminim, memiliki pendidikan rendah dan juga berasal dari kalangan yang memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah.

Penelitian milik Papilaya yang membahas tentang LGBT dan keadilan sosial. Seperti yang kita ketahui selama ini kaum LGBT selalu mendapat perlakuan yang tidak baik oleh masyarakat maupun dari orang terdekat. Mereka dianggap sebagai kaum yang menyimpang dari norma dan jauh dari kenormalan orientasi seksual manusia. Proses identifikasi diri kaum LGBT bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, proses indentifikasi diri ini dan pemilihan orientasi seksual merupakan sebuah proses yang bisa dilakukan seumur hidup dengan berbagai penolakan dari orang-orang sekitar seperti keluarga, kerabat, bahkan diri sendiri.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummah yang membahas tentang ketidakadilan gender di kalangan santri. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perilaku homoseksual bisa terbentuk, yaitu karena ketatnya peraturan yang diberlakukan di lingkungan pesantren. Hal ini bisa terjadi karena adanya keinginan untuk menyalurkan kepuasan hasrat dan nafsu, selain itu juga dikarenakan adanya ketidakadilan gender. Terjadi dominasi yang dilakukan oleh santri yang berperan sebagai laki-laki atau butch yang cenderung mempunyai sikap superior.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce yang dimana semiotika merupakan metode penelitian memaknai sebuah tanda. Tanda dapat dilihat melalui bentuk karya arsitektur berdasarkan bentuk fisiknya, sedangkan tanda dapat dilihat dalam kaitannya dengan fungsi, konsep dan nilai yang terdapat di dalam karya tersebut. Semiotik mempelajari mengenai makna dan perspektif khusus yang mendefinisikan dan membentuk domainnya (Lagopulos, Mpoklunt-Lagopulu, & De Gruyter Mouton, 2021, p. 3).

Faktor lainnya yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap video musik Symphony adalah kisah cinta yang dijalani oleh kedua aktor di dalam video musik ini. Pasangan homoseksual yang ada di dalam video Symphony merupakan homoseksual yang berkulit hitam atau Black LGBT dimana hal tersebut berbeda dengan video yang menjadi referensi dari peneliti. Video klip musik Symphony menggambarkan hubungan antara pasangan homoseksual yang diekspresikan secara pribadi atau tidak ada orang disekitar mereka ketika mereka sedang mengekspresikan perasaan yang mereka miliki. Pemaknaan symphony di video ini juga unik, pada umumnya symphony adalah susunan dari nada-nada yang disusun dengan indah menjadi sebuah lantunan lagu. Namun, di video ini aktor utama menyusun sebuah symphony sebagai bentuk perwujudan perasaan kehilangan seseorang yang dicintainya dan menjadikannya sebagai bagian dari dirinya dan akan selalu hidup di dalam dirinya.

Kaum homoseksual yang muncul di video klip musik Clean Bandit (feat. Zara Larsson) yang berjudul “Symphony” ini adalah kaum homoseksual berkulit hitam atau bisa dibilang homoseksual yang memiliki ras Afrika-Amerika. Hal tersebut bisa dilihat dari tokoh-tokoh atau pemeran yang hadir di dalam video musik milik Clean Bandit yang berjudul Symphony dimana pemeran menunjukkan bagaimana kedekatan antara satu sama lain dan seperti memiliki ikatan hubungan yang sangat kuat. Meskipun sering disajikan sebagai peristiwa “momen dalam waktu, pada kenyataannya “keluar” merupakan proses berkelanjutan untuk mencari tahu, memproses, dan berbagi ketertarikan terhadap sesama jenis dengan orang lain. (Battle, Pastrana, & Harris, 2017, p. 6).

Peneliti menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce untuk melakukan penelitian ini. Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa tanda-tanda memiliki kaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab dan akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tersebut. Semiotika milik C.S. Peirce memiliki hubungan segitiga triadik yang terdiri dari ground, object, dan interpretant. Dengan itu peneliti memilih semiotika milik C.S. Peirce karena peneliti merasa teori ini sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian pada video musik Clean Bandit feat. Zara Larsson yang berjudul “Symphony”.

Pembedanya dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap yang dilakukan oleh tokoh yang ada di dalam subjek penelitian, bagaimana hubungan kedua homoseksual kulit hitam digambarkan di dalamnya.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi homoseksual kulit hitam pada video klip musik Clean Bandit (feat. Zara Larsson) “Symphony”?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana homoseksual kulit hitam digambarkan dalam video klip musik Clean Bandit (feat. Zara Larsson) “Symphony”.

I.4 Batasan Penelitian

I.4.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini memiliki subjek yaitu video musik Clean Bandit (feat. Zara Larsson) “Symphony”.

I.4.2 Objek Penelitian

Representasi homoseksual kulit hitam merupakan objek yang dipilih untuk melakukan penelitian.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

1. Untuk menjadikan hasil penelitian sebagai referensi untuk pengerjaan riset komunikasi, terutama lingkup penelitian analisis semiotika.
2. Peneliti ingin bisa memberikan wawasan bagaimana video musik Clean Bandit (feat. Zara Larsson) “Symphony” menggambarkan homoseksual kulit hitam.

I.5.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti ingin membagikan pengetahuan tentang bagaimana homoseksual kulit hitam digambarkan dalam video musik Clean Bandit (feat. Zara Larsson) “Symphony”.
2. Peneliti ingin masyarakat dapat menambah wawasan mereka dalam mengonsumsi media terutama video musik.